





"Gotong Royong Bersama TNI Menjaga Kebersihan Kota Yogyakarta Tanpa APBD"

ADA hal-hal besar yang tumbuh dari tindakan kecil yang dilakukan bersama. Di Kota Yogyakarta, nilai itu bukan hanya kalimat dalam buku pelajaran, melainkan denyut nadi kehidupan sehari-hari. Ketika Komandan Kolonel Inf Arif Setiyono, S.I.P., M.H.I., menceritakan kembali pengalamannya mengikuti Safari Subuh bersama Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, yang ia temukan bukan sekadar agenda rutin, melainkan pintu bagi sebuah kesadaran: bahwa pembangunan kota tidak dapat disandarkan semata-mata pada anggaran pemerintah, tetapi terutama pada kekuatan batin

masyarakatnya. Dari situlah lahir gagasan tentang Jogja Clingógerakan kebersihan berbasis gotong royong, di mana TNI menjadi bagian dari denyut kerja warga, bukan sebagai pihak yang diperintah, tetapi sebagai saudara yang ikut memungut sampah di bantaran sungai, mengecat jembatan, hingga memasang eco-box di sekolah-sekolah. Semua dilakukan tanpa APBD, tetapi dengan modal sosial yang jauh lebih berharga: niat baik, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap kota.

Dalam pandangan Dandim, jembatan bukan sekadar penghubung fisik; ia adalah simbol peradaban. Ketika jembatan kusam dibersihkan dan dicat secara swadaya, Jembatan Sayidan, Bunderan Lempuyangan, hingga Mandala Krida yang terbangun sebenarnya adalah jembatan batin antara masyarakat, TNI, dan pe-

merintah kota. Sebuah gerbang peradaban baru: dari ketergantungan menuju kesadaran, dari instruksi menuju kepedulian.

Filosofi yang ia tawarkan sederhana namun mendalam: perubahan perilaku tidak tumbuh dari ketakutan pada hukuman, tetapi dari rasa sungkan kepada sesama. Dalam budaya Jawa, lewalo tatapan halus namun bermakna sering jauh lebih efektif daripada pengeras suara. Ketika satu orang memungut sampah tanpa marah, hanya memberi contoh, yang lain akan merasa lisini, lalu ikut menjaga. Itulah pendidikan peradaban yang lembut namun kuat.

Jogja menurut Dandim memiliki atmosfer yang tidak dimiliki kota lain: ayem, adem, dan nyedulur. Banyak kota besar kehilangan rasa bertetangga; tetapi di Jogja, profesor hingga dokter tetap ronda ketika jadwal tiba. Inilah modal sosial yang tak bisa dibeli, namun dapat terus

dipupuk. Dan modal sosial ini pula yang menciptakan konduktivitas wilayah keamanan yang lahir bukan dari kehadiran aparat, melainkan dari kesadaran warga untuk saling menjaga.

Karena itulah gerakan membersihkan sungai, mempercantik jembatan, dan merawat lingkungan bukan hanya soal estetika kota, tetapi bagian dari strategi besar menjaga stabilitas sosial. Kota yang bersih menciptakan suasana nyaman, suasana nyaman melahirkan keramahan, keramahan menarik wisatawan, dan pada akhirnya menghidupkan ekonomi masyarakat.

[19/11, 14.22] KOMINFO FAJAR: PointemPointer Utama:

1. Modal Sosial sebagai Kekuatan Kota Kota Jogja unggul bukan karena anggaran besar, melainkan karena solidaritas dan kekeluargaan. Modal sosial ini melahirkan keamanan dan kenyamanan warga.
2. Filosofi Gotong Royong Tanpa APBD Pembersihan kota, pengecatan jembatan, dan pemasangan eco-box dilakukan secara swadaya. TNI hadir sebagai saudara rakyat, bukan instrumen kekuasaan.
3. Jembatan sebagai Simbol Peradaban Jembatan yang bersih dan tertata adalah gambaran kemajuan masyarakat. Pengecatan jembatan dilakukan bersama masyarakat untuk menciptakan wajah kota yang meneduhkan warga, pengunjung dan wisatawan.
4. Pendidikan Peradaban melalui Teladan Perubahan perilaku dimulai dari contoh, bukan paksaan. Konsep lewuh dan isini sangat efektif dalam budaya Jawa.
5. Sungai sebagai Awal Kesadaran Baru Sungai yang bersih menjadi indikator bahwa masyarakat telah naik

tingkat peradabannya. Gerakan Yogyakarta Cling lahir dari kesadaran untuk merawat air dan lingkungan.

6. Jogja sebagai Ruang Nyedulur Rasa memiliki dan rasa tetangga masih hidup kuat di Jogja. Profesor, dokter, hingga pejabat tetap ronda simbol egalitarian sekaligus kekuatan sosial.
7. Dampak Kebersihan pada Ekonomi Kota yang bersih meningkatkan kenyamanan wisatawan dan menggerakkan ekonomi rakyat. Kebersihan adalah investasi sosial jangka panjang.
8. Peran TNI sebagai Penguat Komunitas TNI membantu pemerintah daerah sesuai Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 ayat (2) dan (3), dengan pendekatan humanis. TNI membangun kedekatan melalui kerja lapangan dan rasa nyedulur.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005